

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi, hubungan antar negara saling berkaitan termasuk kondisi pasar modal Indonesia yang akan terpengaruh oleh ekonomi global. Setiap negara harus mematuhi peraturan organisasi ekonomi dunia dan harus mampu bersaing dalam lingkup global. Dalam hal ini setiap negara harus terus melakukan inovasi produk, memperbaiki pelayanan jual beli, melakukan merger, serta harus meminimalisir biaya agar dapat bersaing dalam harga. Salah satu cara untuk menekan biaya yang tinggi adalah dengan menarik perusahaan swasta untuk bekerjasama di pasar modal, hal ini dilakukan agar dapat membantu struktur modal suatu perusahaan menjadi lebih baik (Badriah, 2015).

Dampak dari adanya globalisasi dapat dirasakan oleh semua orang, termasuk individu, kelompok, maupun perusahaan. Setiap perusahaan melakukan perdagangan internasional guna memenuhi kebutuhan dan melakukan ekspansi bisnis agar dapat memperluas pasar. Salah satu hal yang dilakukan perusahaan adalah dengan menciptakan teknologi agar dapat meningkatkan kinerja bisnis menjadi lebih efektif dan efisien sehingga akan memperoleh keuntungan yang maksimal. Dalam hal ini, semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh suatu perusahaan maka akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Mayzan, 2018).

Adanya gejolak politik pada tahun 2014 dapat mengganggu roda pemerintahan di Indonesia. Optimisme para investor cenderung menurun karena kondisi tersebut, hal ini terlihat dari capital market yang menunjukkan bahwa uang mudah keluar-masuk setelah terjadinya isu politik. Pada dasarnya stabilitas politik merupakan hal yang sangat penting bagi para investor. Sehingga ketika kondisi politik belum stabil, maka para investor lebih memilih untuk menunggu sampai perekonomian negara tersebut membaik.

Kondisi politik Indonesia yang memanas juga mengakibatkan para investor memiliki keraguan untuk menanamkan modalnya di Indonesia terutama di sektor pertambangan. Kegelisahan investor terjadi karena Indonesia memasuki babak baru dimana antara parlemen dan pemerintahan dikuasai oleh pihak yang berbeda. Hal tersebut juga memberikan dampak yang negatif terhadap pasar uang dimana nilai tukar Rupiah pada tahun 2014 menunjukkan trend pelemahan terhadap dollar USD yakni mencapai level Rp 12.200 per USD. Selain itu dengan adanya gejolak politik juga dapat memberikan dampak yang besar yakni menghambat upaya pemerintah baru untuk melakukan reformasi struktural (Sewandarijatun, 2014).

Menurut Hartono (2015), Pasar modal merupakan sarana investasi dana dalam jangka panjang dengan berbagai tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang dihadapi. Pasar modal dapat diartikan sebagai tempat transaksi modal dalam jangka panjang dimana permintaan timbul dari perusahaan penerbit surat berharga dan penawaran timbul dari para investor (Widiatmodjo, 2015). Menurut Undang-Undang No.8 Tahun 1995, Pasar modal merupakan kegiatan yang berkaitan

dengan penawaran umum dan perdagangan Efek, perusahaan publik berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam rangka pembangunan nasional, sehingga masyarakat harus ikut berpartisipasi dalam menggerakkan dana agar dapat menunjang pembiayaan nasional. Menurut Bursa Efek Indonesia (2020) terdapat dua jenis instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal yaitu instrumen jangka panjang (lebih dari satu tahun) meliputi saham, obligasi, reksa dana, waran, right dan instrumen derivatif seperti option, futures, dan sebagainya. Dalam hal ini, masyarakat dapat memilih instrumen sesuai dengan keuntungan dan risiko yang diinginkan.

Kontribusi pendanaan dari pasar modal terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan perekonomian di berbagai negara. Dengan diberlakukannya kebijakan-kebijakan perekonomian terbuka dan pasar bebas sekaligus perkembangan teknologi yang pesat menimbulkan investor memiliki kemudahan untuk mengakses pasar modal di seluruh dunia. Dalam hal ini, pasar modal merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kondisi perekonomian suatu negara (Setyastuti, 2015).

Pertumbuhan (bullish) atau penurunan (bearish) dalam pasar modal dapat dilihat dari naik turunnya harga saham yang tercermin dalam pergerakan indeks. Tinggi rendahnya harga saham di bursa tergantung pada jumlah permintaan dan penawaran. Dalam hal ini, terjadinya fluktuasi harga saham di pasar modal memberikan daya tarik tersendiri bagi para investor (Yustisia, 2016).

Dalam islam, umat manusia diajarkan untuk berusaha memperoleh kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat, agar tercapai kesejahteraan lahir dan batin. Salah satu cara untuk memperoleh kesejahteraan tersebut yakni dengan melakukan investasi sesuai anjuran yang tercantum dalam Al-Quran. Islam sudah mengatur jenis investasi yang diperbolehkan dan dibenarkan dalam islam itu sendiri (Sakinah, 2015).

Dalam ajaran islam, umat manusia tidak diperbolehkan untuk menimbun rezeki yang dimiliki, oleh sebab itu islam menganjurkan untuk menginvestasikannya agar lebih bermanfaat untuk masa depan dan pihak lain yang bersangkutan. Perintah ini tercantum dalam Q.S Al-Hasyr Ayat 18 yang berbunyi:

١٨ (تَعْمَلُونَ بِمَا حَبِيزُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبُكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

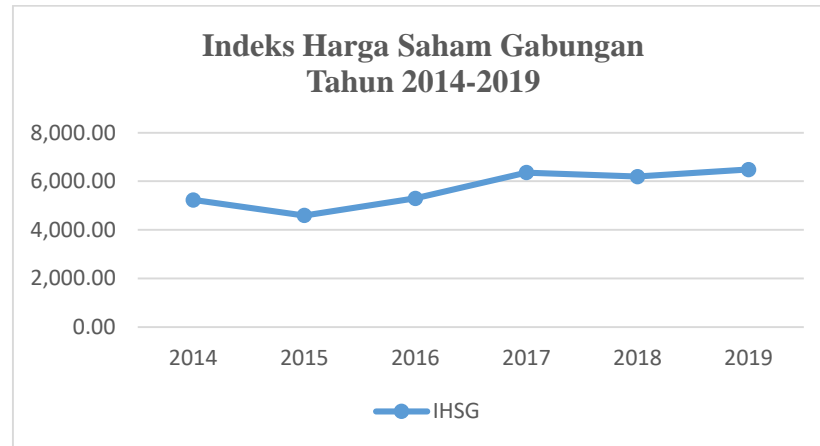
Dalam pasar modal, para investor dapat memilih objek investasi dengan berbagai tingkat manfaat dan resiko yang dihadapi, sementara para penerbit (Emiten atau penerbit) dapat mengumpulkan dana jangka panjang untuk mendukung kontinuitas usaha mereka. Investor perlu waspada terhadap kinerja pasar dan harga saham sebelum berinvestasi agar bisnis mereka memperoleh keuntungan yang besar (Badriah, 2015).

Menurut Husnan (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pasar modal yaitu: (1) *Supply* sekuritas, menunjukkan jumlah perusahaan yang bersedia menerbitkan sekuritas pasar modal. (2) *Demand* sekuritas, adanya anggota masyarakat yang mempunyai dana cukup besar untuk membeli sekuritas yang ditawarkan. (3) Kondisi politik dan ekonomi, akan berpengaruh terhadap *supply* dan *demand* sekuritas.

Untuk meminimalisir risiko dan meningkatkan keuntungan, investor membutuhkan pertimbangan yang penuh untuk memutuskan berinvestasi pada saham yang dimiliki perusahaan. Salah satu faktor yang harus dipertimbangkan oleh investor yakni dengan memperhatikan situasi pergerakan harga saham. Dalam hal ini, investor harus mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang (Yustisia, 2016).

Menurut Paranita et al (2018), Indeks Harga Saham Gabungan (ISHG) merupakan suatu indikator pergerakan harga saham yang digunakan untuk menganalisis kinerja saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara keseluruhan. Melalui IHSG investor bisa melihat keadaan pasar, apakah pasar sedang mengalami peningkatan (*bullish*) atau penurunan (*barrish*) guna dapat menentukan strategi investasi. Peningkatan indeks harga saham terjadi apabila perkembangan kinerja perekonomian suatu negara itu baik, sedangkan indeks harga saham akan mengalami penurunan apabila terdapat permasalahan dalam perekonomian suatu negara.

Berikut merupakan pergerakan indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai tahun 2019.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

GAMBAR 1.1

Grafik Pergerakan IHSX di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019

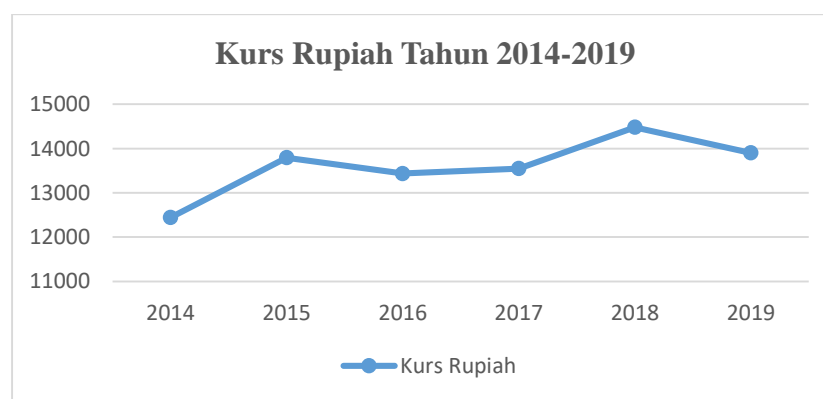
Gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSX) mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dimana terjadi penurunan pada tahun 2015 dan tahun 2018. Nilai IHSX pada tahun 2015 sebesar 4.593 yang kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 5.296. Sementara tahun 2017 terjadi kenaikan IHSX yang cukup signifikan yakni sebesar 6.355 yang merupakan kenaikan tertinggi selama lima tahun terakhir. Namun pada tahun 2018 IHSX mengalami penurunan menjadi 6.194 dan kemudian kembali mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 6.482.

Menurut Badriah (2015), jika IHSX di Bursa Efek Indonesia mempunyai pertumbuhan indeks negatif untuk setiap periode, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja IHSX masih buruk. Dimana investor di pasar modal tidak percaya

sepenuhnya terhadap IHSG dan juga menggambarkan kinerja pasar modal Indonesia belum memperoleh hasil yang baik. Apabila kondisi tersebut masih terjadi, maka kemudian investor tidak memiliki ketertarikan untuk investasi di pasar modal.

Pergerakan IHSG dapat dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi, salah satunya adalah kurs rupiah. Menurut Syarif (2015), kurs mata uang merupakan nilai mata uang suatu negara jika dibandingkan dengan mata uang negara lain. Terjadinya *apresiasi* nilai kurs rupiah terhadap dollar AS akan menyebabkan kenaikan harga pada barang-barang impor sehingga akan meningkatkan biaya produksi. Dalam hal ini perusahaan akan memperoleh keuntungan yang kecil sehingga dapat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

Berikut merupakan pergerakan kurs rupiah terhadap dollar USD dari tahun 2014 sampai tahun 2019.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

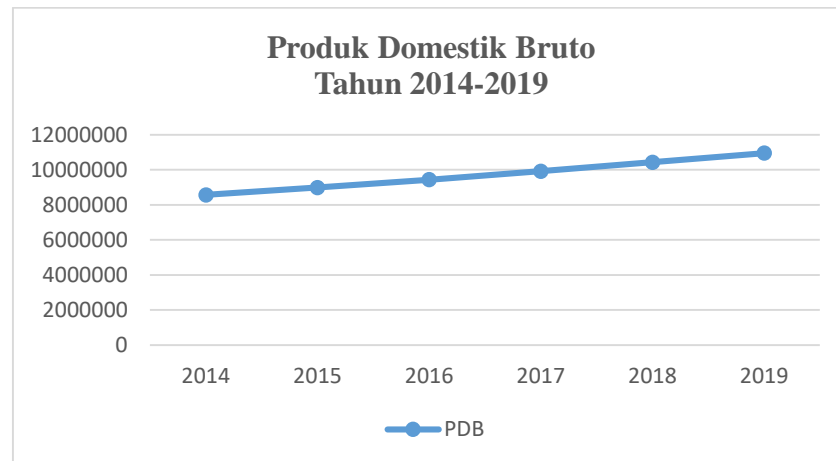
GAMBAR 1.2
Grafik Pergerakan Kurs Rupiah Tahun 2014-2019

Gambar 1.2 dapat dijelaskan bahwa kurs rupiah mengalami fluktuasi pada tahun 2014 sampai 2019. Depresiasi kurs rupiah terhadap dollar USD terjadi pada tahun 2016 sebesar Rp. 13.436 dan tahun 2019 sebesar Rp. 13.901. Sementara itu nilai kurs rupiah mengalami apresiasi yang cukup signifikan pada tahun 2015 sebesar Rp. 13.795 dan tahun 2018 yakni sebesar Rp 14.481.

Apabila kurs dollar USD sedang mengalami depresiasi nilai mata uang dan diprediksi akan terjadi penguatan di masa yang akan datang, maka para investor akan menginvestasikan dananya ke dalam bentuk mata uang dollar. Namun ketika kurs dollar mengalami apresiasi, para investor akan menjual kembali dana dalam bentuk kurs dollar tersebut menjadi mata uang rupiah. Hal ini dilakukan para investor agar memperoleh keuntungan dari selisih kurs. Dengan adanya kondisi tersebut, maka akan memiliki dampak pada kondisi pasar modal dan mengakibatkan terjadinya pergerakan saham di BEI (Kusuma, 2016).

Faktor makro ekonomi lain yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan suatu nilai pasar baik dari produk barang maupun jasa (output) yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu PDB juga dapat diartikan sebagai indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. Ketika PDB mengalami peningkatan maka dapat diindikasikan bahwa terjadi pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini terjadi pula peningkatan daya beli masyarakat sehingga perusahaan harus meningkatkan jumlah produksi. Perusahaan akan memperoleh keuntungan yang tinggi yang kemudian akan menyebabkan harga saham perusahaan menjadi meningkat sekaligus akan meningkatkan IHSG (Tandelilin, 2010).

Berikut merupakan pergerakan Produk Domestik Bruto dari tahun 2014 sampai tahun 2019.



Sumber: Badan Pusat Statistik

GAMBAR 1.3

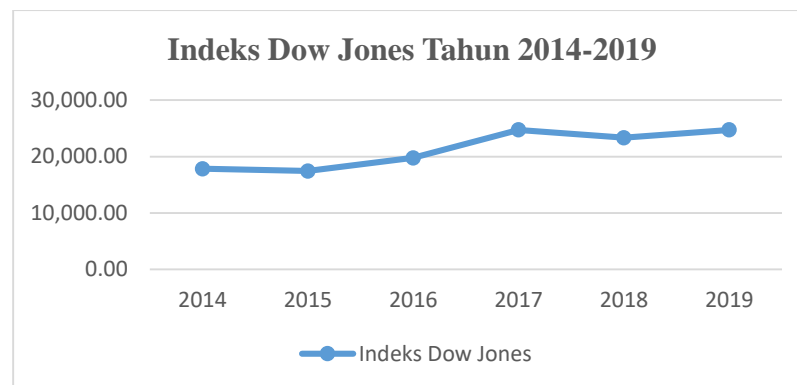
Grafik Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Tahun 2014-2019

Gambar 1.3 dapat dinyatakan bahwa produk domestik bruto selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. PDB tertinggi terjadi pada tahun 2019 yakni sebesar 10949037.80 miliar rupiah, sedangkan PDB terendah terjadi pada tahun 2014 yakni hanya sebesar 8564866.6 miliar rupiah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Selain variabel makro ekonomi, pergerakan IHSG juga dapat dipengaruhi oleh saham bursa dunia, salah satunya yaitu Indeks Dow Jones. Sampai saat ini perekonomian Amerika Serikat mempunyai pengaruh yang besar terhadap perekonomian negara-negara lain termasuk Indonesia, baik untuk para investor maupun perusahaan yang ada di Amerika Serikat. Seperti halnya saat

Amerika Serikat mengalami krisis *subprime mortgage* pada tahun 2008, hal tersebut menyebabkan berbagai negara mengalami krisis keuangan global. Di Indonesia, harga saham mengalami penurunan yang sangat drastis dengan Indeks Harga Saham Gabungan pada bulan Desember 2008 sebesar 51,17 persen. Dalam hal ini, Indonesia mencatat rekor penurunan Indeks Harga Saham Gabungan terburuk urutan keempat setelah indeks harga saham di Shenzhen, Shanghai, dan Mumbai (Tamara, 2013).

Berikut merupakan pergerakan Indeks Dow Jones dari tahun 2014 sampai tahun 2019.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

GAMBAR 1.4

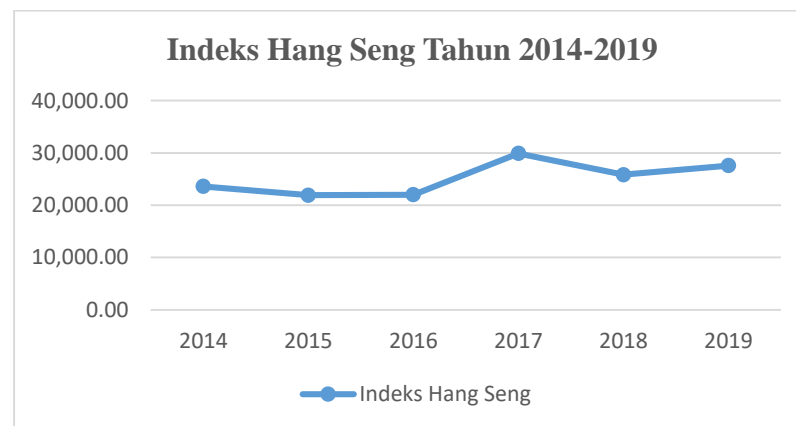
Grafik Pergerakan Indeks Dow Jones Tahun 2014-2019

Gambar 1.4 dapat disimpulkan bahwa Indeks Dow Jones selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2014 nilai Indeks Dow Jones sebesar 17.823 yang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 17.425. Namun pada tahun 2016 meningkat menjadi 19.762 dan kemudian kembali mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2017 yakni mencapai 24.719. Dengan adanya peningkatan Indeks Dow Jones tersebut akan

menyebabkan kurs rupiah menjadi menguat. Kemudian ada tahun 2018 Indeks Dow Jones mengalami sedikit penurunan menjadi 23.327 dan pada tahun 2019 kembali meningkat menjadi 24.737.

Selain Indeks Dow Jones, terdapat juga indeks bursa saham lain yaitu Indeks Hang Seng. Sama halnya dengan indeks harga saham gabungan di BEI, maka Indeks Hang Seng juga merupakan indikator yang menunjukkan naik turunnya kinerja saham yang diperdagangkan di *Hong Kong Exchange*. Indeks Hang Seng merupakan indeks saham terpercaya yang digunakan para investor sebagai acuan dalam melakukan investasi. Terjadinya pergeseran Indeks Hang Seng akan mempengaruhi IHSG dikarenakan adanya hubungan dagang antara Indonesia dengan Hong Kong baik melalui ekspor maupun impor (Lusiana, 2020).

Berikut merupakan pergerakan Indeks Hang Seng dari tahun 2014 sampai tahun 2019.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

GAMBAR 1.5
Grafik Pergerakan Indeks Hang Seng Tahun 2014-2019

Berdasarkan Gambar 1.5 dapat disimpulkan bahwa pergerakan Indeks Hang Seng mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2014 nilai Indeks Hang Seng mencapai 23.605 yang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 21.914. Peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2017 yakni sebesar mencapai 29.919. Namun kemudian Indeks Hang Seng mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2017 yakni menjadi 25.845 dan pada tahun 2019 kembali meningkat menjadi 27.569.

Berdasarkan penelitian Syantia (2019) menunjukkan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif pada IHSG, sedangkan PDB dan Indeks Hang Seng tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2020) yang menyatakan bahwa kurs rupiah dan Indeks Dow Jones tidak berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan Indeks Hang Seng berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Dalam hal ini, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh kurs rupiah, Produk Domestik Bruto (PDB), Indeks Dow Jones dan Indeks Hang Seng terhadap dollar AS tidak konsisten antara peneliti satu dengan lainnya. Dengan hasil ketidakkonsistenan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "Analisis Determinasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia Periode 2014-2019".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Kurs rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014-2019?
2. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014-2019?
3. Bagaimana pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014-2019?
4. Bagaimana pengaruh Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014-2019.
2. Mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014-2019.
3. Mengetahui pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014-2019.
4. Mengetahui pengaruh Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014-2019.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.
2. Sebagai acuan dan pertimbangan bagi pihak investor maupun pihak terkait dalam pengambilan keputusan di bidang perekonomian.